

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1. Bank

Bank dalam bahasa Italia ialah “banco” yang artinya bangku. Bangku biasanya digunakan untuk melayani kegiatan operasional kepada para nasabah bank tersebut. Istilah bangku sendiri secara populer dan resmi berubah menjadi bank (Hasibuan, 2006). Bank sendiri merupakan salah satu lembaga keuangan yang aktivitasnya banknya memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana *surplus spending unit* kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010).

Menurut Kasmir (2012), “bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang melakukan kegiatan utamanya ialah melakukan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali tersebut kepada masyarakat dan memberikan jasa bank lainnya”. Pada umumnya bank salah satu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai perantara atau mediator untuk peredaran lalu lintas uang yakni dalam bentuk simpanan dan mengatur mengelola dana tersebut dengan melakukan peminjaman dana pada masyarakat yang membutuhkan.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan (*financial intermediary*). Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Budisantoso & Nuritomo, 2015).

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank

percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2) *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian disektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini

antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.2. Net Interest Margin (NIM)

Salah satu indikator yang sapat digunakan dalam mengukur efisiensi bank adalah marjin bunga bersih (*net interest margin* atau NIM). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, Nomor 31/23/DPNP/2004, *net interest margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, yang dimaksud dengan aset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai tingkat NIM di atas 2%. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Puspitasari, 2014). Menurut Taswan (2010), Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Net interest margin memiliki hubungan positif terhadap tingkat kesehatan bank, karena semakin tinggi NIM yang dimiliki oleh bank, hal ini mengindikasikan semakin baik kinerja yang dihasilkan, dengan demikian tingkat kesehatan bank juga mengalami peningkatan (Puspitasari, 2014). NIM merupakan ukuran yang sangat penting bagi bank karena akan menyumbang sebesar 70-85% dari total pendapatan bank. Sehingga apabila terjadi perubahan kecil dalam margin maka akan sangat berdampak besar pada profitabilitas.

Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk *interest margin* yaitu (Darmawi, 2012):

1) *Net interest margin* dalam rupiah

Net interest margin dalam rupiah adalah selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.

2) *Net interest margin dalam persentase*

Net interest margin dalam persentase adalah total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*.

3) *Interest spread*

Interest spread adalah selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga. *Spread* juga dapat dinyatakan dalam persentase.

2.1.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio kredit diberikan ke dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank yang lain, terdapat dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. LDR mencerminkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR merupakan indikator kerawanan dan kemampuan bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditasnya bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Raharjo, 2014).

Bank harus bisa mengelola mengelola semua likuiditasnya dalam kegiatan operasionalnya. Karena dana yang di kelola bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang bersifat sementara atau jangka pendek. Suatu likuiditas bank yang berarti bank tersebut memiliki persediaan dana yang cukup untuk memenuhi suatu kewajiban

(Siamat,2015). Menurut adanya surat edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang ada dalam pengertian dana yang di terima oleh bank sebagai berikut :

1. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
2. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) jika ada.
5. Modal inti.
6. Modal pinjaman.
7. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

2.1.4. Beban Operasional dan Pendapatan (BOPO)

Bebean operasioanal terhadap beban pendapatan merupakan salah satu indikator yang mengukur tingkat keberhasilan sebuah perusahaan. Rasio BOPO berkaitan dengan pengendalian biaya. Tingkat efisiensi suatu bank mencerminkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasionalnya untuk mendapat laba. Rasio BOPO digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan bank dalam mengelola efisiensi biaya-biaya usahanya melalui perbandingan biaya oprasional terhadap pendapatan oprasional. Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan

semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). Bank yang tidak efisien dalam kegiatan usahanya akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menarik dana dari masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat.

2.1.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan suatu istilah yang memandang bank sebagai lembaga yang bersikap *risk averse* sebagai perantara antara pasar kredit dengan pasar dana pihak ketiga. Dalam kondisi CAR (tidak menyukai risiko), maka semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap resiko tersebut juga akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya (Puspitasari, 2014).

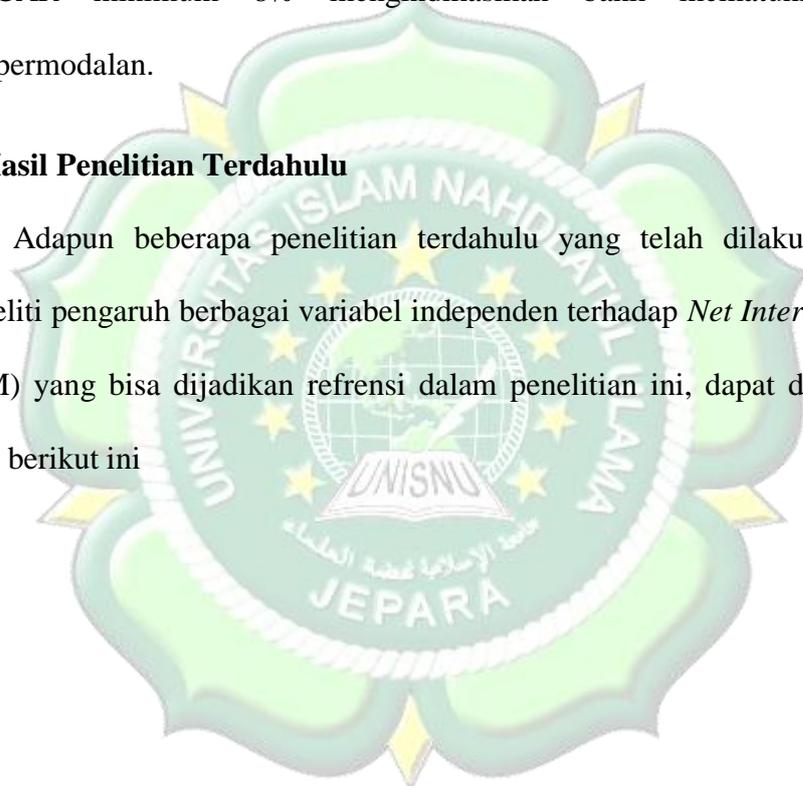
Secara umum pengertian CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktivas produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya (Taswan, 2010).

Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya, di mana rasio kecukupan modal (*capital adequacy*

ratio atau CAR) minimum 8 % sejak 7 September 2001. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini memengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, maka akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan memengaruhi tingkat kesehatan bank. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk meneliti pengaruh berbagai variabel independen terhadap *Net Interest Margin* (NIM) yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini



Tabel 1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
1	Hidayat, Hamidah, dan Mardiyati	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X2 : EA (<i>Equity to Asset Ratio</i>) X3 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X4 : Ukuran Bank (<i>Size</i>) X5 : Inflasi	LDR dan EA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. BOPO, Size dan Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.
2	RMP, Kamaliah dan Nurmayanti (2014)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) X2 : NPL (<i>Non Performing Loan</i>) X3 : BOPO (Biaya Operasional) X4 : ROA (<i>Return on Asset</i>) X5 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X6 : Ukuran Bank (<i>Size</i>)	CAR, ROA, LDR dan Size berpengaruh signifikan terhadap NIM. NPL, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM
3	Dita Paramitha, Muharam (2016)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : Biaya	Biaya Operasional, Risk Aversion dan Opportunity Cost berpengaruh positif terhadap NIM Risiko Kredit

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
		Operasional X2 : Risiko Kredit X3 : Risk Aversion X4 : Opportunity Cost	berpengaruh negatif Terhadap NIM.
4	Dewi dan Triaryati (2017)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : EA (<i>Equity to Asset Ratio</i>) X2 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X3 : NPL (Non Performing Loan) X4 : Pengaruh Bank (Size) X5 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X6 : GDP Growth X7 : Inflasi	LDR, NPL, Bank Size, GDP Growth dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan
5	Nihayati, Sugeng dan Syaichu (2014)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : Ukuran Bank X2 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X3 : Risiko Kredit X4 : Kinerja Kredit X5 : Kekuatan Pasar	Ukurn bank tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Risiko kredit dan kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Kinerja kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero sedangkan pada Bank

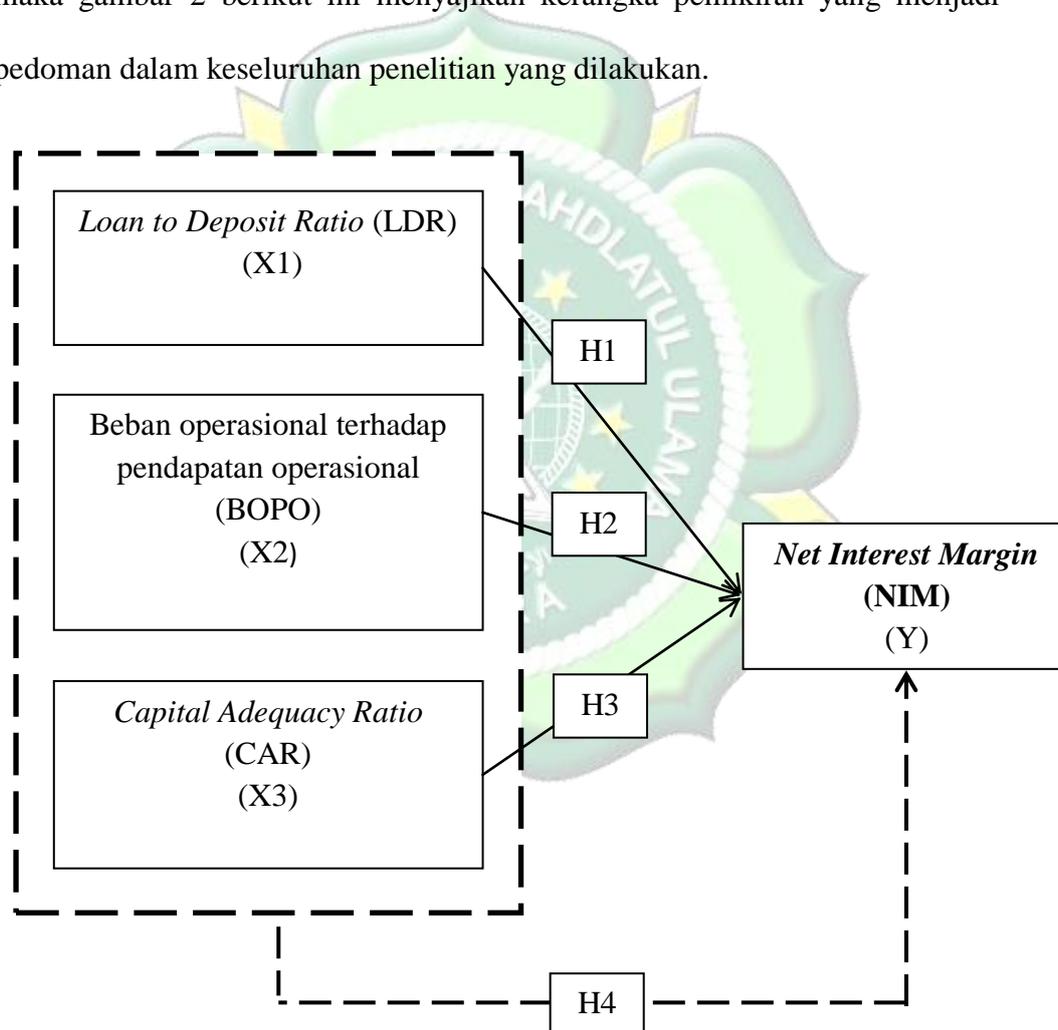
No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
			Asing kinerja kredit berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan pengaruh kinerja bank terhadap NIM pada Bank Persero dan Bank Asing.
6	Ariyanto (2011)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X2 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X3 : NPL (<i>Non Performing Loan</i>) X4 : EQA X5 : CR4	BOPO, LDR, NPL. Dan EQA berpengaruh secara signifikan terhadap NIM. Sedangkan CR4 tidak dapat ditemukan hubungan yang signifikan terhadap NIM.
7	Seta, Wahyudi dan Raharjo (2014)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X2 : CAR (Capital Adequency Ratio) X3 : LDR (Loan to Deposit Ratio) X4 : Ukuran Bank	BOPO, CAR, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. LDR, Ukuran Bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM.
8	Puspitasari (2014)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen	Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap NIM. BOPO berpengaruh positif signifikan

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
		X1 : Risiko Kredit X2 : BOPO (Biaya Operasional) X3 : Risk Aversion X5 : Pengaruh Volume	terhadap NIM. Risk Aversion tidak berpengaruh Secara signifikan terhadap NIM. Pengaruh Volume berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.
9	Raharjo (2014)	Dependen Y : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Independen X1 : LnSIZE (Pertumbuhan Aset) X2 : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) X3 : NPL (<i>Non-performing Loan</i>) X4 : ROA (<i>Return on Asset</i>) X5 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X6 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X7 : GWM (Giro Wajib Minimum) X8 : MPR (Pangsa Pasar Kredit) X9 : Suku Bunga Penjaminan Simpanan	LnSize, NPL, ROA, BOPO, dan LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap NIM. CAR berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap NIM. GWM dan MPR berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap NIM. Suku Bunga Penjaminan Simpanan berpengaruh secara signifikan.

Sumber :Mardiyati (), Nurmayati (2014), Muharam (2016), Triayati (2017), Nihayati (2014), Ariyanto (2011), Raharjo (2014), Puspitasari (2014), Raharjo, (2014)

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan serta menganalisis hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah : Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional dan Capital Adequacy Ratio terhadap variabel dependen, yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, maka gambar 2 berikut ini menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas yaitu untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya antara variabel independen dengan dependen, maka rumusan hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Diduga ada pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap *net interest margin*

H2 : Diduga ada pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan (BOPO) terhadap *net interest margin*

H3 : Diduga ada pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap *net interest margin*

H4 : Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *net interest margin*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Hubungan Antara LDR Terhadap *Net Interest Margin*

LDR merupakan risiko pada sebuah kredit, timbul adanya debitur yang gagal dalam pemenuhan kewajiban yang dimiliki. Makin tinggi tingkat pengelolaan dan penyaluran kredit bank, maka NIM nya akan makin tinggi karena skala ekonomi dan cakupan ekonomi dalam pengelolaan kredit akan makin besar. Maka biaya operasional terkait pengelolaan portofolio kredit juga akan makin mahal, sehingga bank akan menetapkan marjin tinggi untuk biaya pengelolaan kredit. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur maka akan mengakibatkan hilangnya kesempatan

untuk mendapatkan bunga pendapatan rendah NIM menjadi rendah. seperti penelitian yang dilakukan Andika, dkk dan Raharjo (2013) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM, dan penelitian ini didukung oleh Vodova (2012) berpengaruh positif terhadap NIM. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : LDR berpengaruh terhadap *Net Interest Margin*.

2.4.2 Hubungan Antara BOPO Terhadap *Net Interest Margin*

Teori Ho dan Saunders (1981) adalah pioneer dalam menganalisa *Net Interest Margin* (Paramitha dkk, 2016). Dimana salah satu teori nya yang masih dijadikan dasar penelitian adalah semakin tinggi biaya operasional, maka semakin tinggi tingkat *Net Interest Margin* yang harus ditetapkan oleh bank. Bank harus tetap mempertahankan margin positif untuk menutup biaya operasional nya. Sebanding dengan teori yang mendasarinya yaitu teori Ho dan Saunders, berdasarka hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2011) hubungan antara rasio efisiensi terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Raharjo (2014), Paramitha dkk (2016) dan Dewi dkk (2017). Semakin tinggi rasio efisiensi maka NIM akan mengalami peningkatan dikarenakan bank yang memiliki biaya operasional yang besar cenderung menetapkan margin yang tinggi untuk mengkompensasi biaya operasional yang ada. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh terhadap *Net Interest Margin*.

2.4.3. Hubungan Antara CAR Terhadap *Net Interest Margin*

Perbankan diasumsikan memiliki sikap CAR. Dalam penelitian ini, CAR diasumsikan sebagai kelebihan modal dari syarat minimum kepemilikan modal (CAR). Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat resiko bank. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Margaret (2014) hubungan antara CAR terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Paramitha, dkk (2016). Semakin bank bersifat CAR, maka NIM juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan NIM. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : CAR berpengaruh terhadap *Net Interest Margin*.